**BAB III**

**KONSEP PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN**

**A.** **Pengertian Profesionalisme Guru**

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang.[[1]](#footnote-2) Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Profesi menunjukan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efesien serta berhasil guna.[[2]](#footnote-3)

Menurut Nana Sudjana Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[[3]](#footnote-4)

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehinggga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Yang dimaksud dengan terdidik dan latihan bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Sementara itu yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.[[4]](#footnote-5)

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya,(3) menuntut adanya tingkat kependidikan yang memadai,(4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakanya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan[[5]](#footnote-6)

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik , orang tua, masyarakat, bangsa. negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab moral dan spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai mahkluk beragam yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.[[6]](#footnote-7)

Kata profesional menunjukan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang abgi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ayat 1 yang berbunyi:[[7]](#footnote-8)

1. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
2. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
3. Memiliki komitment untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
4. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
6. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
7. Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
8. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
9. Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan.
10. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Wujudnya berupa tanggung jawab sebagai penggelola belajar (*manager of learning)* pengarah belajar (*direktor of learning*) dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*) Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu (1) fungsi intruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan dan (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.[[8]](#footnote-9)

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan fungsi tiga di atas, seorang guru, terutama dalam konsepsi Islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruanya. Sumberdaya manusia generasi yang akan datang sebagai generasi yang berkualitas. Profesionalisme bukan sekadar menguasai teknologi dan management tetapi lebih merupakan sikap dan pengembangan.

Kutipan di atas memperjelas bahwa guru ditantang untuk dapat menghasilkan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki ketrampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang sesuai dengan yang dipersyaratkan[[9]](#footnote-10)

Suryadi dalam bukunya *Pendidikan Nasional* *Menuju Masyarakat Baru* yang dikutip oleh H.Buchari dkk menyatakan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan PBM.
2. Guru menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkan.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar melaui berbagai cara evaluasi.
4. Guru mampu berfikir sistematis.
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru yang profesional tentu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan, yaitu pengetahuan dan keterampilan mengenai cara-cara menimbulkan dan mengarahkan proses pertumbuhan yang terjadi dalam diri anak didik yang sedang mengalami proses pendidikan.

Seseorang yang mengaku sebagai guru, tentu memiliki sikap pengabdian dan loyalitas serta tanggung jawab terhadap jabatanya, sekaligus diwajibkan untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianya. Sebab bidang keahlian dan keterampilan bersifat dinamis, bergerak terus, mencari bentuk-bentuk pengabdianya yang semakin lama semakin sempurna, jika semua itu dimiliki oleh para guru, maka dengan sendirinya akan didapatkan citra baik terhadap profesinya itu.[[10]](#footnote-11)

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkanya atau malah menyalahkanya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruanya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin *kerasan* dan bagga menjadi guru. *Kerasan* dan kebanggaan atas keguruanya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.

Soedijarto berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training)*. Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional seperti yang dianut oleh jabatan profesional lainya yang lebih tua, seperti dokter, namun dengan adanya Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan mutu pendidikan dan keguruan, peluang untuk menuju kearah profesionalitas jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka.[[11]](#footnote-12)

Seorang yang memiliki predikat profesional memiliki ciri-ciri yang selalu melekat dalam pikiranya, dan tercermin dalam tingkah laku dari para profesional, ciri-ciri tersebut adalah:[[12]](#footnote-13)

1. Disiplin

2. Berorientasi pada kualitas

3. Rajin dan antusias

4. Berfikir positif

5. Fleksibel

6. Etis, kompeten dan Strategis.

Semua ciri tersebut memiliki hubungan dengan kebiasaan kita sehari-hari. Jadi untuk menjadi seorang yang profesional, kita harus merubah secara terus menerus kebiasaan kita, mencapai yang lebih baik, dan lebih baik. Seorang profesional memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang tidak profesional. Seorang profesional mampu mampu mengendalikan mental spiritualnya, sehingga mereka akan melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai, prinsip hidup, ataupun agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Sedangkan untuk menjadi seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualitas pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement)* melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.[[13]](#footnote-14) Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas guru bukan lagi *knowledge based*, seperti sekarang ini tetapi lebih bersifat *competency based* , yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral, Konsekuensinya seorang guru tidak lagi mengunakan komunikasi satua arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Kondisi yang demikian diharapakan mampu menggali potensi dan kreatifitas peserta didik.

Menurut Surya dalam *Makalah Seminar Membangun Profesionalisme Guru* yang dikutip oleh Binti Maunah Mengatakan dalam hal profesionalisme seorang guru mempunyai makna yang cukup penting, antara lain yaitu:(1) Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum,(2) Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah,(3) Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme guru ditunjukan oleh lima sikap, yakni: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal,(2) meningkatkan dan memelihara citra profesi,(3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilanya,(4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan,(5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.[[14]](#footnote-15)

“Profesionalisme” menggambarkan kualitas pelaksanaan, ia menggambarkan cara perilaku dalam pekerjaan, bagaimana anggota memadukan kewajiban dengan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks hubungan rekanan, berdasar kontrak dan etis dengan klien. Pertimbangan moralitas tentu saja bukanlah wewenang atau tanggung jawab eksklusif pendidikan, masalah moral dan etika masalah kita semua. Akan tetapi, sebagai kebaikan dalam profesinya, pendidik menjalankan tanggung jawab khusus menyangkut masalah moralitas.[[15]](#footnote-16)

Tanggung jawab moral pendidik profesional harus dinyatakan. Karena mengajar dengan cara yang benar menuntut pendidik untuk menjadi lebih dari sekedar guru kelas yang baik, kita sering kembali kegagasan mengajar yang didasari kompetensi. Walaupun ide tentang pekerjaan guru ini lebih mudah didefinisikan, definisi ini tidak memungkinkan guru menjadi pengambil keputusan tentang kelas mereka atau tentang sekolah mereka. Secara menakjubkan beberapa pendidik mengerti dengan baik tentang tanggung jawab moral mereka yang bersedia membahasnya.[[16]](#footnote-17)

Menurut penulis yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah guru yang mampu melaksanakan tugas keguruanya dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan dan ada komitment untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam profesi keguruanya.

**B.** **Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi merupakan modal dasar bagi keberhasilan seorang guru dalam memproses materi pelajaran. Kepercayaan dan tumpuan harapan tentang pentingnya eksistensi pendidikan atau guru dalam pembelajaran sampai kapan pun tak akan pernah luntur, dan posisinya tidak dapat di gantikan dengan apapun termasuk peralatan teknologi mutakhir sekali pun.

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adala kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan[[17]](#footnote-18)

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruanya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Menurut Charles E,Johnson Kompetensi adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of teacher to responsibility perform has or her duties appropriately.* Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruanya.[[18]](#footnote-19)

Kompetensi juga diartikan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut meliputi: *pertama.* Kompetensi intelektual yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*. Kompetensi sebagai guru dalam berbagai situasi, *ketiga*. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. *keempat*. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. *Kelima.* Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan,serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.[[19]](#footnote-20)

Ada dua hal yang menjadi ciri dasar profesionalitas yaitu kemampuan atau kewenangan formal dan keahlian praktek. Profesionalitas dalam bidang pendidikan memerlukan dipenuhinya syarat pendidikan , keilmuan, dan teknologi sampai mencapai tingkat tertentu secara terintegrasi sehingga memenuhi standar. Seorang guru profesional, memiliki kemampuan atau kompetensi yaitu seperangkat kemampuan sehingga dapat mewujudkan kinerja profesionalnya, kemampuan yang perlu dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pokoknya ialah.[[20]](#footnote-21)

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetetnsi Profesional
4. Kompetensi Sosial

Adapun pengertian dari keempat kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.Kompetensi Pedagogik.

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Kompetensi ini terdiri atas lima subkompetensi, yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran , termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi Subkompetensinya memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian , dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik. Subkompetensinya merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, Subkompetensi ini memiliki indikator esensial memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment)* proses dan hasil belajar yang secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Termasuk dalam ranah ini adalah kemampuan guru mengoptimasi berbagai potensi sumber daya kelas, baik yang berguna fisik maupun situasioanl. Kompetensi inilah yang dikenal dengan kemampuan guru dalam management kelas. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik

2. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan di hormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain. Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan yang efektif. Guru yang disenangi, otomatis mata pelajaran yang ia ajarakan akan disenangi oleh siswa. Sehubungan dengan uraian di atas , setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.[[21]](#footnote-22) Subkompetensi kepribadian yang mantab dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator yang esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator yang esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Subkompetensi ahklak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman, Takwa, jujur, iklas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Kepribadian guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.[[22]](#footnote-23)

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal kompetensi)* di antaranya:[[23]](#footnote-24)

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan yang kritik.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna.[[24]](#footnote-25)

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.[[25]](#footnote-26) Kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi. *Pertama,* subkompetensi menguasai subtansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial: Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.[[26]](#footnote-27)

Secara umum dapat diidentifikasikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru diantaranya adalah:[[27]](#footnote-28)

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis,dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalnya seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya:[[28]](#footnote-29)

1. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.
2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkanya.
4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
8. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

4. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya. Seorang guru juga diharapkan memiliki jiwa *enterpreneurship*, yang berarti ia seorang yang kreatif, inovatif selalu bisa mencari solusi dari setiap permasalahan, menciptakan sesuatu yang baru, memiliki motivasi tinggi.[[29]](#footnote-30)

Kompetensi ini memiliki tiga subranah. *Pertama,* mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. *Kedua,* mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan*. Ketiga*, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Interaksi guru dengan siswa esensinya adalah interaksi sosial yang meniscayakan kompetensi sosial. Guru yang secara sosial bisa berinteraksi dengan baik kepada siswanya akan menjadi pengelola kelas yang baik selama transformasi pembelajaran.[[30]](#footnote-31)

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial yang meliputi:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok.

Lebih lanjut, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies)* yang bersifat psikologis, yang meliputi:[[31]](#footnote-32)

1. Kompetensi Kognitif (Kecakapan ranah cipta)
2. Kompetensi Aktif (Kecakapan ranah rasa)
3. Kompetensi Psikomotor (Kecakapan ranah karsa)

Adapun kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kognitif Guru

Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru profesional. Ia mengandung bermacam-macam pengetahuan baik bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.

Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokan dalam dua kategori, yaitu:1) kategori pengetahuan kependidikan/keguruan. 2). kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan guru.

2. Kompetensi Afektif Guru.

Kompetensi ranah afekti guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan obyek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan

Sikap dan perasaan diri itu meliputi:

1. *Self-concept* dan *self esteem*.
2. *Self-efficacy* dan *kontexstual efficacy*
3. *Attitude of self-acceptance* dan *others acceptance*.

a. Konsep-diri dan harga diri guru.(*self-concept*)

Ialah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara itu *self-esteem* (harga diri) guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik tekan *self-esteem* terletak pada penilaian dan taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari *self-concept.*

b. Efikasi diri dan efikasi konstektual guru *(Self-efficacy* dan *kontexstual efficacy)*

Yaitu keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuanya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah ini berhubungan kompetensi ranah lainya yang disebut *teaching afficacy* yang berarti kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor di luar dirinya ketika ia mengajar. Artinya keyakinan guru terhadap kemampuanya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar.

c. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain (*self-acceptance attitude*)

Ialah gejala ranah rasa seorang guru dalam kecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuanya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut.

3. Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaanya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Secara garis besar , kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu:1) Kecakapan fisik umum.2) Kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan/ diwujudkan dalam gerak. Dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya yang tidak langsung berhubungan dengan aktifitas mengajar. Kompetensi ranah karsa ragam ini selayaknya diaplikasikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tatakrama yang berlaku.

Adapun kecakapan ranah karsa guru yang khusus, meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan non verbal (pernyataan tindakan) tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses belajar mengajar. Dalam hal ini merefleksikan ekspresi verbal guru sangat diharapkan terampil, dalam arti fasih dan lancar berbicara baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa atau mengomentari sangahan dan pendapat mereka.

1. Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* ( KTSP), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 45 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*.., hal. 46 [↑](#footnote-ref-3)
3. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 14 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*..., hal. 46-47 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid...,* hal*.* 47 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid...,*  hal. 48 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Undang-Undang tentang Guru dan Dosen* NAo 14 Tahun 2005, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009) hal. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.*..,hal. 59 [↑](#footnote-ref-9)
9. H.Bukhari Alma dkk , *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 133 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 98 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*.., hal. 49 [↑](#footnote-ref-12)
12. [http://niendin. wordpress.com/2008/09/07/*profesionalisme*-*guru-dalam-pencapaian*-*kompetensi-siswa*/diakses](http://niendin.wordpress.com/2008/09/07/profesionalisme-guru-dalam-pencapaian-kompetensi-siswa/diakses) tgl 05.03.2011 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid...,* hal. 50 [↑](#footnote-ref-14)
14. Binti Maunah*, Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 145-146 [↑](#footnote-ref-15)
15. Norlander-Case dkk, *Guru Profesional Penyiapan Pembimbing Praktisi Pemikir*, (Jakarta: Indeks, 2009) hal. 20 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*..., hal. 18 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan...,*  hal. 229 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*...., hal. 14 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kusnandar*, Guru profesional...,*  hal. 55-56 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*..., hal. 141 [↑](#footnote-ref-21)
21. E.mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Gur*u..., hal. 117-118 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sudarwan Danim, *Profesionalisai Dan Etika Profesi Guru,(*Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 23 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid..., hal. 18 [↑](#footnote-ref-24)
24. E.Mulyasa*, standar kompetensi*..., hal. 121 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.*.., hal. 142 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sudarwan Danim, *Profesionalisasi*..., hal. 24 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*... hal. 135 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*..., hal.18-19 [↑](#footnote-ref-29)
29. Buchari Alma*, Guru Profesional...,* hal. 142 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid...,* hal. 24 [↑](#footnote-ref-31)
31. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 230 [↑](#footnote-ref-32)